

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengangguran

Menurut Mankiw (2013) pengangguran merupakan masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan rekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong kedalam kategori pengangguran. Sebagai contoh, seorang wanita yang telah menjadi ibu rumah tangga memilih untuk tidak bekerja karena lebih memilih mengurus pekerjaan rumah dan keluarganya dibanding mencari pekerjaan diluar rumah. Sukirno (2012) mendefinisikan pengangguran sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Menurut konsep ILO (*International Labor organization*), pengangguran terbuka dikenal dengan istilah pengangguran. Pengangguran ini mencakup penduduk yang mencari pekerjaan, penduduk yang mempersiapkan usaha, penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Menurut BPS (2006) tingkat pengangguran terbuka adalah ukuran yang menunjukkan berapa banyak dari jumlah angkatan kerja yang sedang aktif. Untuk mengetahui tingkat pengangguran terbuka dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Pengangguran Terbuka} = \frac{\text{jumlah seluruh pengangguran}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100$$

Pengangguran terbuka (*open unemployment*) adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan (Subri, 2003). Sedangkan menganggur dibagi menjadi dua kelompok yaitu: (1) setengah menganggur kentara (*visible*

unemployment) dan (2) setengah menganggur tidak kentara (*invisible unemployment*) yaitu mereka yang produktivitas kerja dan pendapatannya rendah (Simanjutak, 1990).

Sukirno (2012) membedakan jenis-jenis pengangguran kedalam dua bagian, yaitu pengangguran berdasarkan penyebabnya dan pengangguran berdasarkan cirinya.

1. Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya

a. Pengangguran Normal atau Friksional

Pengangguran normal atau friksional terjadi apabila dalam suatu ekonomi terdapat pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja. Para penganggur ini tidak ada pekerjaan bukan karena tidak dapat memperoleh kerja, tetapi karena mereka sedang mencari pekerjaan lain yang lebih baik. Dalam perekonomian yang berkembang pesat, pengangguran adalah rendah dan pekerjaan mudah diperoleh. Sebaliknya pengusaha susah memperoleh pekerja. Maka pengusaha menawarkan gaji yang lebih tinggi dan akan mendorong para pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya yang lama untuk mencari pekerjaan baru yang lebih tinggi gajinya atau lebih sesuai dengan keahliannya. Dalam proses mencari pekerjaan baru ini untuk sementara para pekerja tersebut tergolong sebagai penganggur yang kemudian digolongkan sebagai pengangguran normal.

b. Pengangguran Siklikal

Perekonomian tidak selalu berkembang dengan baik dan adakalanya permintaan agregat lebih tinggi mendorong pengusaha menaikkan produksi. Lebih banyak pekerja baru digunakan dan pengangguran berkurang. Akan tetapi pada masa lainnya permintaan agregat menurun dengan banyaknya. Misalnya, di negara-negara produsen bahan mentah pertanian, penurunan ini mungkin disebabkan kemerosotan harga-harga komoditas. Kemunduran ini menimbulkan efek kepada perusahaan-perusahaan lain yang berhubungan, yang juga akan mengalami kemerosotan dalam permintaan terhadap produksinya. Kemerosotan permintaan agregat yang mengakibatkan perusahaan-perusahaan mengurangi pekerja atau menutup perusahaannya sehingga mengakibatkan pengangguran bertambah. Pengangguran seperti yang dijelaskan diatas dinamakan pengangguran siklikal.

c. Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural terjadi karena adanya perubahan struktur ekonomi. Tidak semua industri dan perusahaan dalam perekonomian akan terus berkembang maju, sebagiannya akan mengalami kemunduran. Kemerosotan ini ditimbulkan oleh salah satu atau beberapa faktor seperti berikut: wujudnya barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi mengurangi permintaan ke atas barang tersebut, biaya pengeluaran sudah tinggi dan tidak mampu bersaing, dan ekspor produksi industri menurun karena persaingan yang lebih serius dari negara-negara lain. Kemerosotan itu akan menyebabkan kegiatan produksi dalam industri tersebut menurun, dan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan dan menjadi penganggur.

d. Pengangguran Teknologi

Pengangguran dapat ditimbulkan oleh adanya penggantian tenaga manusia oleh mesin-mesin akibat dari kemajuan teknologi. Misalnya, penggunaan mesin bahkan robot di pabrik-pabrik yang telah menggantikan kerja dari manusia.

2. Pengangguran Berdasarkan Cirinya

a. Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini dalam jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi, mereka menganggur secara nyata dan sepenuh waktu. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.

b. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini biasanya terjadi di sektor pertanian atau jasa. Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung kepada banyak faktor, seperti besar atau kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai. Di banyak negara berkembang, seringkali didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan

supaya dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi. Misalnya, pelayan restoran yang lebih banyak dari yang diperlukan dan keluarga petani dengan anggota keluarga yang besar yang mengerjakan luas tanah yang sangat kecil.

c. Pengangguran Bermusim

Pengangguran ini biasanya terjadi di sektor perikanan atau pertanian. Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau pula para pesawah tidak dapat mengerjakan tanahnya. Pada umumnya para pesawah tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan sesudah menuai. Apabila dalam masa diatas para penyadap karet, nelayan dan pesawah tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim.

d. Setengah Menganggur

Di negara-negara berkembang migrasi dari desa ke kota cenderung sangat pesat dan mengakibatkan tidak semua orang yang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagiannya terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu. Di samping itu ada pula yang tidak menganggur, tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu, dan jam kerja mereka jauh lebih rebdah dari yang normal. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu, atau satu hingga empat jam sehari. Pekerja yang mempunyai masa kerja seperti ini digolongkan sebagai setengah menganggur atau dalam bahasa inggris adalah *underemployed* dan jenis pengangguran ini dinamakan *underemployment*.

B. Hubungan Produk Domestik Regional Bruto dengan Pengangguran

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu faktor penting dalam perekonomian karena dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menyusun rencana maupun kebijakan pembangunan di daerah. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dalam menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah, atau dengan kata lain pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan

batas kemungkinan produksi (*production possibility frontier = PPF*) suatu negara (Samuelson, 1996). Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah (Sukirno, 1994).

Pertumbuhan ekonomi memiliki tiga aspek yang merupakan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pertama, proses yang mengandung aspek dinamis dari perekonomian yaitu bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Kedua, output per kapita yaitu output total dibagi dengan jumlah penduduk. Ketiga, perspektif waktu jangka panjang yaitu apabila ada kecenderungan (output per kapita untuk naik) yang bersumber dari proses intern perekonomian tersebut (Boediono, 1999). Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$G_t = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100$$

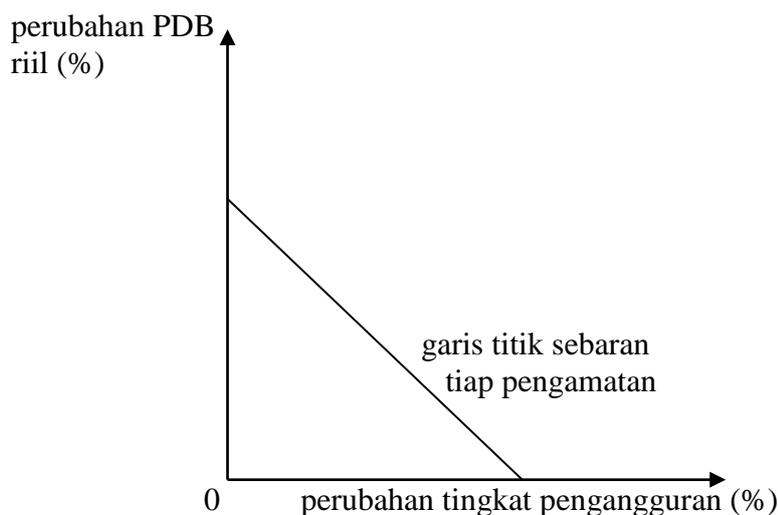
Dimana :

G_t : Tingkat pertumbuhan ekonomi pada tahun t (persen).

Y_t : PDRB rill tahun t

Y_{t-1} : PDRB rill tahun sebelumnya

Arthur Okun seorang ekonom melalui hukum okun (*okun's law*) menjelaskan tentang hubungan pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Hukum okun menyatakan adanya pengaruh empiris antara pengangguran dengan output dalam siklus bisnis. Hasil studi empiris menunjukkan bahwa penambahan 1 (satu) point pengangguran akan mengurangi GDP (*Gross Domestic Product*) sebesar 2 persen. Ini berarti terdapat pengaruh yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran dan juga sebaliknya pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi. Penurunan pengangguran memperlihatkan ketidakmerataan. Hal ini mengakibatkan konsekuensi distribusional.



Sumber: Dornbusch, Rudiger (2004)

Gambar 2.1 Hubungan PDB dengan Pengangguran dalam Kurva Hukum Okun

Gambar 2.1 menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang terjadi antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Hukum Okun dapat digunakan sebagai solusi sebuah negara yang sedang berkembang yang rawan terhadap masalah pengangguran. Dengan menaikkan PDB dapat meningkatkan jumlah lapangan pekerjaan yang akan menyerap pengangguran.

C. Hubungan Indeks Harga Konsumen dengan Pengangguran

Inflasi menjadi salah satu indikator penting dalam stabilitas perekonomian di suatu negara. Naik atau turunnya inflasi yang memberikan dampak bagi perekonomian selalu menjadi perhatian pemerintah maupun masyarakat. Inflasi terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling mempengaruhi. Inflasi juga dikatakan sebagai ukuran terbaik bagi perekonomian dalam suatu negara, tetapi bukan berarti jika suatu negara berada dalam kondisi inflasi yang tinggi maka negara tersebut sangat baik perekonomiannya dan masyarakatnya hidup sejahtera.

Inflasi merupakan suatu kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus (Boediono, 1989). Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas (mengakibatkan kenaikan) kepada sebagian besar dari harga barang-barang lain. Sedangkan Soesastro (2005) menyatakan bahwa inflasi merupakan suatu keadaan yang ditimbulkan oleh tidak adanya keseimbangan antara permintaan akan barang-barang dan persediaannya, yaitu permintaan melebihi persediaan dan

semakin besar perbedaan itu semakin besar bahaya yang ditimbulkan oleh inflasi bagi kesehatan ekonomi.

Menurut Sukirno (1994) berdasarkan faktor-faktor yang menimbulkannya, inflasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

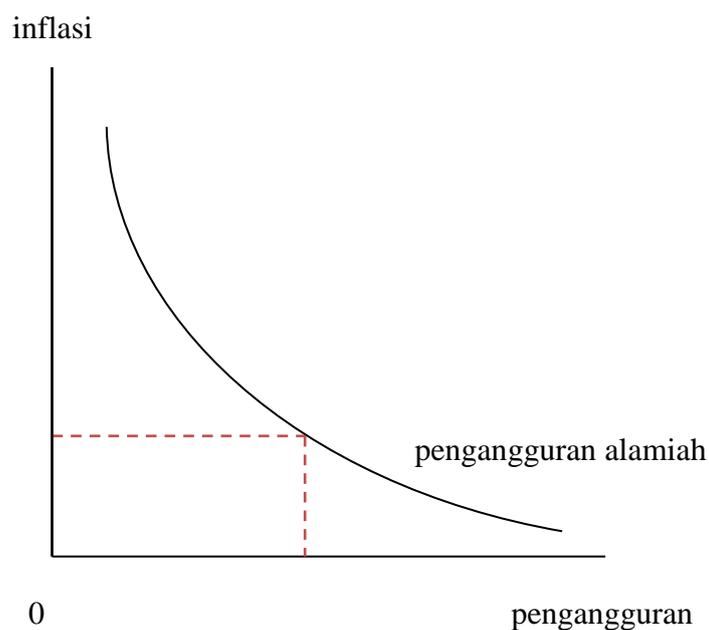
1. Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi yang terjadi sebagai akibat dari tingkat perekonomian yang mencapai tingkat pengangguran tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berjalan pesat. Hal ini mengakibatkan permintaan masyarakat akan bertambah dengan pesat dan perusahaan-perusahaan pada umumnya akan beroperasi pada kapasitas yang maksimal. Kelebihan-kelebihan permintaan yang terwujud akan menimbulkan kenaikan pada harga-harga.

2. Inflasi Desakan Biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya kenaikan terhadap biaya produksi. Kenaikan biaya produksi akan mendorong peningkatan harga walaupun akan menghadapi resiko pengurangan terhadap permintaan barang yang diproduksinya. Inflasi ini akan berkaitan pada kenaikan harga serta turunnya produksi yang akan menimbulkan adanya resesi perekonomian.

Inflasi dan pengangguran memiliki hubungan positif dan negatif. Menurut Sukirno (2008) inflasi memiliki hubungan positif terhadap pengangguran apabila tingkat inflasi yang dihitung adalah inflasi pada harga-harga secara umum, maka tingginya tingkat inflasi akan berakibat pada peningkatan tingkat bunga simpanan dan pinjaman. Oleh karena itu, dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif. Hal ini akan berpengaruh pada jumlah pengangguran yang tinggi karena rendahnya kesempatan kerja sebagai akibat dari rendahnya investasi. Sedangkan hubungan negatif antara inflasi dengan pengangguran diperkenalkan oleh AW Philips melalui kurva Philips. Berikut ini adalah gambar dari kurva Philips:



Sumber: Samuelson dan Nordhaus (2001)

Gambar 2.2 Kurva Philips

Dalam teori ini AW Philips mengasumsikan bahwa kenaikan inflasi terjadi karena adanya kenaikan permintaan agregat. Tingginya permintaan akan mendorong tingginya harga barang yang diikuti dengan berkurangnya stok barang perusahaan. Untuk memenuhi permintaan pasar tersebut produsen akan melakukan penambahan kapasitas produksi dengan melakukan penambahan jumlah tenaga kerja. Semakin tinggi permintaan akan tenaga kerja, pengangguran cenderung semakin rendah. Teori ini berdasarkan kondisi resesi di Amerika Serikat saat mengalami kondisi pengangguran tinggi tetapi inflasi juga tinggi. Pemerintah harus memilih kebijakan yang akan diambil, apakah akan menurunkan inflasi atau menurunkan pengangguran. Dalam kurva Philips tidak dimungkinkan menurunkan keduanya secara bersamaan.

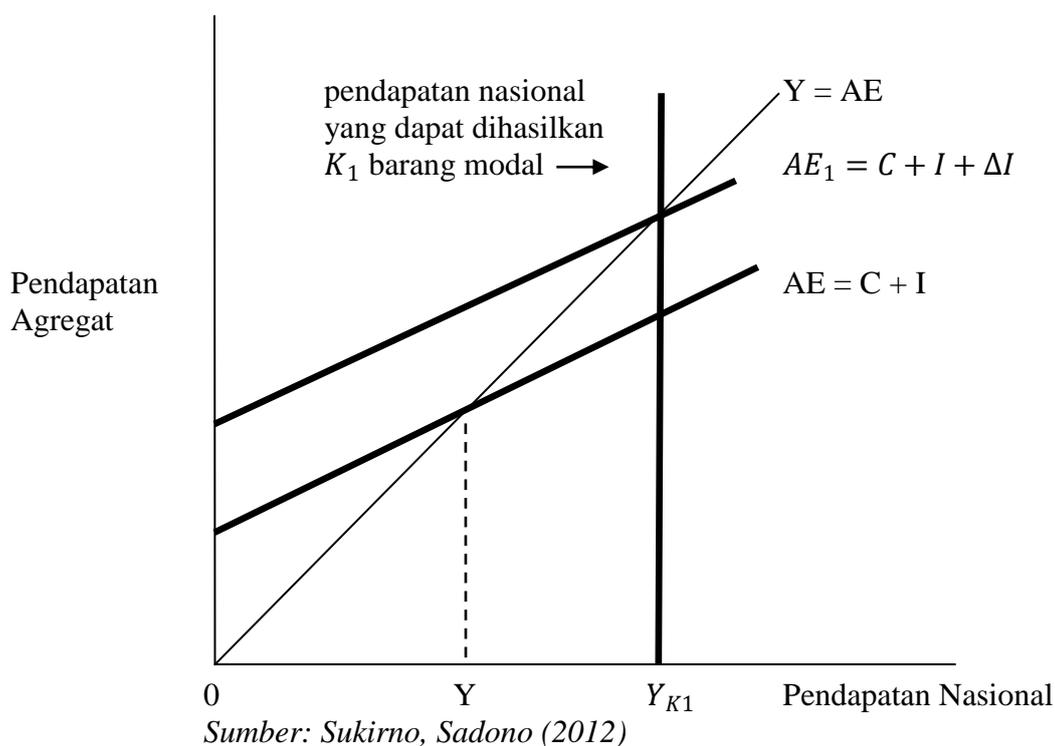
D. Hubungan Investasi dengan Pengangguran

Investasi merupakan pengeluaran atau pengeluaran penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2012). Menurut Mankiw (2006), investasi adalah komponen *Gross Domestic Product* (GDP) yang mengaitkan masa kini dan masa depan. Belanja investasi

memainkan peran penting tidak hanya pada pertumbuhan jangka panjang namun juga pada siklus bisnis jangka pendek karena investasi merupakan unsur GDP yang paling sering berubah. Mankiw membedakan investasi dalam tiga bentuk berdasarkan penggunaannya, yaitu :

1. Investasi tetap bisnis, berupa pengeluaran untuk membeli peralatan dan struktur yang digunakan untuk proses produksi.
2. Investasi residensial, berupa pembelian rumah untuk tempat tinggal atau disewakan.
3. Investasi persediaan, berupa barang-barang perusahaan yang disimpan di gudang termasuk bahan-bahan dan perlengkapan, barang setengah jadi dan barang jadi.

Investasi mempunyai peran penting dalam pembentukan lapangan pekerjaan dalam rangka menciptakan kesempatan kerja dan penyerapan tenaga kerja. Apabila investasi menambah persediaan barang modal, hal tersebut akan berpengaruh pada meningkatnya kapasitas produksi. Kapasitas produksi yang meningkat akan membutuhkan tenaga kerja baru.



Gambar 2.3 Hubungan Investasi dengan Pengangguran dalam Teori Harrod-Domar

Hubungan antara investasi dengan pengangguran dapat dilihat pada teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar. Harrod-Domar berpendapat bahwa dengan adanya investasi akan memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan meningkatkan stok modal, artinya investasi akan mempengaruhi sisi penawaran. Selain itu dengan memperbesar kapasitas produksi akan membutuhkan jumlah tenaga kerja yang semakin besar.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Fatmi Ratna Ningsih (2010) melakukan penelitian berjudul *Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia Periode Tahun 1988 - 2008*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia pada tahun tersebut. Penelitian ini menggunakan data *time series* dan metode yang digunakan adalah *Ordinary Least Square (OLS)*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara inflasi dengan tingkat pengangguran, namun pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Indonesia periode tahun 1988 – 2008.

Atriyah Syahnur Tirta (2013) melakukan penelitian berjudul *Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Investasi di Provinsi Jawa Tengah*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan investasi yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan data panel kombinasi antara data *time series* dan *cross section*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model regresi linier berganda dengan metode *General Least Square (GLS)* dan analisis jalur (*path analysis*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan inflasi dan pertumbuhan ekonomi bertanda negatif dan berpengaruh signifikan terhadap investasi. Inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.

Sri Mulyati (2009) melakukan penelitian berjudul *Analisis Hubungan Inflasi dan Pengangguran di Indonesia Periode Tahun 1985 – 2008 : Pendekatan Kurva Philips*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teori philips apakah berlaku di Indonesia dan pengaruh inflasi terhadap pengangguran. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pengaruh krisis ekonomi 1997 – 1998 terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data *time series* dengan variabel inflasi dan tingkat pengangguran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ordinary Least Square*

(OLS), *Granger Causality Test* dan *Chow Breakpoint Test* untuk mengetahui pengaruh krisis ekonomi tahun 1997 -1998. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teori kurva philips tidak berlaku di Indonesia untuk periode tahun 1985 - 2008 karena hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran. Tingkat inflasi juga tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran dan krisis ekonomi tahun 1997 – 1998 tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

Yeny Dharmayanti (2011) melakukan penelitian berjudul *Analisis Pengaruh PDRB Upah dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991 – 2009*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai PDRB, upah dan inflasi secara individu terhadap pengangguran dan menganalisis nilai PDRB, upah dan inflasi secara bersama-sama terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 1991 – 2009. Penelitian ini menggunakan data *time series* dengan variabel PDRB, upah, inflasi dan pengangguran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran serta upah dan inflasi yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengangguran dapat dipengaruhi oleh PDRB, upah dan inflasi secara bersama-sama.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Tujuan Penelitian	Metodologi Penelitian	Kesimpulan
1.	Fatmi Ratna Ningsih (2010)	Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia Periode Tahun 1988 – 2008.	Untuk mengetahui pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia periode 1988 – 2008.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini menggunakan data time series. 2. Variabel yang digunakan adalah inflasi, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. 3. Metode penelitian ini menggunakan <i>Ordinary Least Square</i> (OLS). 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak terdapat pengaruh antara inflasi dengan tingkat pengangguran di Indonesia periode 1988 – 2008. 2. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Indonesia periode 1988 – 2008.
2.	Atriyani Syahnur Tirta (2013)	Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Investasi terhadap Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.	Untuk menganalisis inflasi, pertumbuhan ekonomi dan investasi yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini menggunakan data panel kombinasi antara data time series dan cross section. 2. Variabel yang digunakan adalah inflasi, pertumbuhan ekonomi, investasi dan pengangguran. 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Inflasi bertanda negatif dan berpengaruh signifikan terhadap investasi dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.

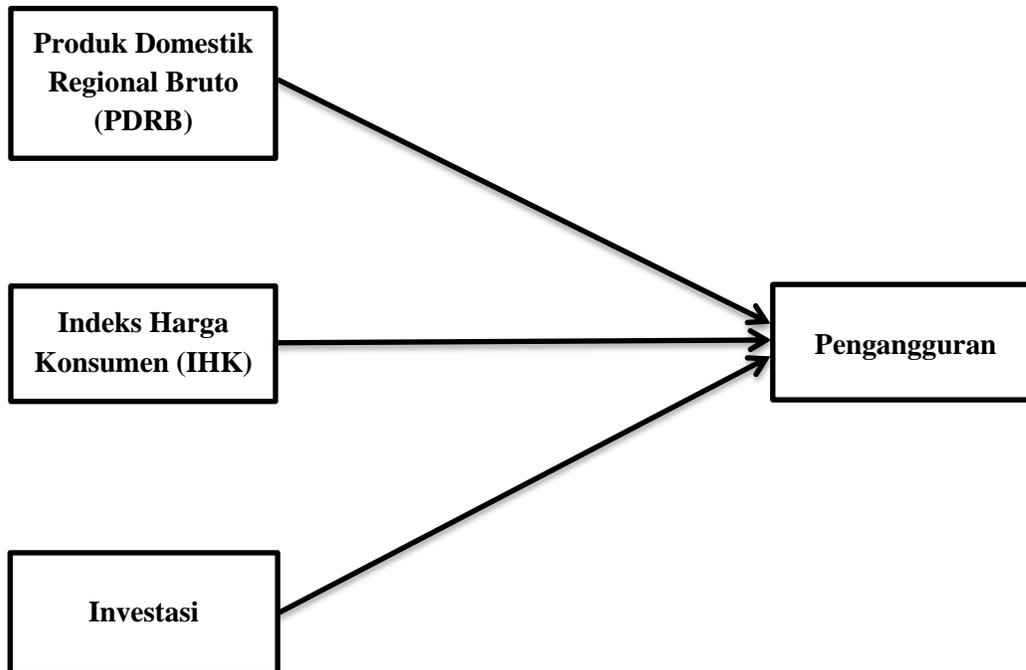
				<p>3. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda (multiple regression) dengan metode <i>General Least Square</i> (GLS) dan analisis jalur (<i>path analysis</i>).</p>	<p>2. Pertumbuhan ekonomi bertanda negatif dan berpengaruh signifikan terhadap investasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.</p> <p>3. Investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.</p>
3.	Sri Mulyati (2009)	Analisis Hubungan Inflasi dan Pengangguran di Indonesia Periode 1985 – 2008 : Pendekatan Kurva Philips	Untuk menganalisis teori kurva philips berlaku di Indonesia dan pengaruh inflasi terhadap pengangguran serta pengaruh krisis ekonomi 1997-1998 terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.	<p>1. Penelitian ini menggunakan data time series.</p> <p>2. Variabel yang digunakan adalah inflasi dan tingkat pengangguran.</p> <p>3. Metode penelitian ini menggunakan <i>Ordinary Least Square</i> (OLS), <i>Granger Causality Test</i> dan <i>Chow Breakpoint Test</i> untuk mengetahui pengaruh krisis ekonomi tahun 1997 – 1998.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa :</p> <p>1. Teori kurva philips tidak berlaku di Indonesia untuk periode tahun 1985 – 2008 karena hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran.</p> <p>2. Tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.</p> <p>3. Krisis ekonomi 1997 - 1998 tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.</p>

4.	Yeny Dharmayanti (2011)	Analisis Pengaruh PDRB Upah dan Inflasi terhadap Pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1921 – 2009	Untuk menganalisis nilai PDRB, upah dan inflasi secara individu terhadap pengangguran dan menganalisis nilai PDRB, upah dan inflasi secara bersama-sama terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1921 – 2009.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini menggunakan data time series. 2. Variabel yang digunakan adalah PDRB, upah, inflasi dan pengangguran. 3. Metode penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. PDRB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran. 2. Upah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengangguran. 3. Inflasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengangguran. 4. Pengangguran dapat dipengaruhi oleh PDRB, upah dan inflasi secara bersama-sama.
5.	Norman Luther Aruan (2014)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Tahun 1985 - 2011	Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat upah, tingkat inflasi dan periode krisis ekonomi Indonesia tahun 1998 terhadap tingkat pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1985 – 2011.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini menggunakan data time series. 2. Variabel yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, tingkat upah, tingkat inflasi dan tingkat pengangguran. 3. Metode penelitian ini menggunakan model penyesuaian parsial atau <i>partial adjustment model</i> (PAM). 	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. 2. Upah minimum tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di DIY. 3. Tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di DIY.

					4. Terdapat perbedaan besarnya tingkat pengangguran di DIY pada periode sebelum dan setelah krisis ekonomi Indonesia.
--	--	--	--	--	---

F. Kerangka Hipotesis dan Hipotesis

Adapun kerangka hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 2.4 : Kerangka Hipotesis

Dari kerangka diatas dapat diketahui hipotesis dalam pembuatan penelitian ini, sebagai berikut :

- a. Diduga produk domestik regional bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Diduga indeks harga konsumen (IHK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- c. Diduga investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta.